

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebijakan publik merupakan salah satu alat untuk melaksanakan pembangunan. Kebijakan publik adalah suatu tindakan yang diambil oleh pemerintah atau lembaga publik dalam rangka memecahkan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu contoh kebijakan publik dalam konteks pembangunan adalah kebijakan tentang relokasi.¹

Kota-kota besar di Indonesia saat ini sedang berkembang untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun pertumbuhan yang berfokus pada perkotaan meninggalkan pedesaan dalam hal ilmu pengetahuan, sosial, dan ekonomi. Keberadaan pedagang kaki lima di kota-kota besar menjadi masalah tersendiri yang memerlukan penanganan dari pemerintah kota. Selain itu, pertumbuhan kota yang pesat juga memerlukan perhatian serius dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup sehingga masyarakat tidak terpaksa bergantung pada sektor informal. Dalam hal ini, pemerintah kota harus berupaya untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sehingga mereka memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.²

¹William Dunn N, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Ed. 2, Cet. 6 (Yogyakarta: Gajah Mada University. 2019), hlm.89

²Djiwandodo J. Soedrajat, *Perdagangan dan Pembangunan: Tentang Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*,(Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 2015), hlm.43

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pasti memiliki tujuan, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat, mewujudkan kedamaian dalam bermasyarakat dan melindungi hak-hak masyarakat. Oleh karena itu relokasi termasuk kedalam kebijakan pemerintah guna terciptanya kesejahteraan serta ketertiban dalam masyarakat termasuk pada para pedagang dan pembeli.

Perdagangan merupakan salah satu kegiatan dalam sektor informal yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Pembangunan perdagangan memang sangat penting untuk meningkatkan pendapatan produsen dan memperluas kesempatan berusaha bagi masyarakat. Selain itu, perdagangan juga dapat memperkuat perekonomian nasional dengan meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor barang dan jasa.³ Berdasarkan penelitian sethuraman survey yang telah dilakukan di kota-kota Negara Sedang Berkembang (NSB) termasuk Indonesia, diperoleh kira-kira 20 sampai 70% peluang kerja terdapat pada sektor kegiatan kecil yang disebut sektor informal. Sektor informal mengacu pada kegiatan ekonomi yang tidak terorganisir dengan baik dan tidak terdaftar dalam struktur formal atau resmi pemerintah. Kegiatan tersebut umumnya tidak dilindungi oleh undang-undang, dan biasanya tidak memiliki akses ke fasilitas atau jaminan sosial. Sebagai contoh, pedagang kaki lima (PKL) adalah salah satu contoh dari sektor informal di Indonesia.⁴

³Djiwandono J. Soedrajat, *Perdagangan dan Pembangunan....* hlm.43

⁴Daljoeni N, *Geografi Kota dan Desa*, (Bandung: Penerbit Alumni ITB, Edisi Revisi, 2016), hlm.224

Perdagangan adalah tatatan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah Negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan.⁵ Pedagang memainkan peran penting dalam sektor perdagangan karena mereka membantu menghubungkan antara produsen dengan konsumen.⁶ Perdagangan dalam Islam memang memiliki pandangan yang sangat positif dan dianggap sebagai suatu amalan yang diberkahi dan diberi pahala oleh Allah SWT. Dalam Islam, perdagangan dianggap sebagai suatu kegiatan yang halal dan bisa membawa keuntungan baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat secara umum. Seperti dalam surat Al-Baqarah: 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”.

Ayat diatas menjelaskan dalam Islam, setiap pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan dengan niat untuk mencari karunia dari Allah dianggap sebagai ibadah. Dalam hal ini, berdagang dianggap sebagai suatu ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk memperoleh

⁵Jenus Sidabatok, *Hukum Perdagangan*, (Jakarta: yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.9

⁶Fakhry Zamzam dan HavisAravik, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.73

keuntungan yang halal dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga mengajarkan kepada orang-orang muslim untuk bekerja keras dan jujur dalam mencari rezeki, serta menjadikan kegiatan berdagang sebagai sarana untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah. Kalau perasaan ini sudah ada dalam hatinya ketika ia mencari rezeki, maka ia juga sedang berada dalam suasana ibadah pada Allah.⁷

Keberadaan pedagang kaki lima umumnya terjadi di kota-kota besar karena adanya kebutuhan pasar yang besar namun lapangan kerja di sektor formal terbatas. Banyak masyarakat yang terpaksa beralih ke sektor informal, termasuk sebagai pedagang kaki lima, untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut McGee dan Yeung, pedagang kaki lima mempunyai arti yang serupa dengan “*hewkers*”, yang dijelaskan sebagai orang-orang yang melakukan kegiatan jual beli barang dan jasa di tempat-tempat yang tidak resmi atau tidak memiliki izin, seperti di pinggir jalan atau trotoar, dan umumnya menggunakan kendaraan atau gerobak sebagai sarana untuk menjual barangnya.⁸

Relokasi dapat diartikan sebagai perpindahan atau pemindahan lokasi suatu aktivitas atau tempat dari satu tempat ke tempat lainnya

⁷ Syahid Sayyid Quth, *Tafsir F Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jiid 1-10*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, Mocchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press. 2020) hlm.235

⁸McGee, T.R dan Y.M Yeung, *Hewkers in Southeast Asian Cities: Planniing For The Bazzar Economy*, (Otawa: International Development Research Center, 1997), hlm.76

dengan alasan tertentu.⁹ Konteks pembahasan ini, relokasi merujuk pada pemindahan tempat jualan dari tempat yang lama ke tempat yang baru, yang bertujuan untuk merenovasi pasar lama sehingga lebih bersih dan nyaman bagi pedagang dan pembeli. Relokasi pasar kaki lima dapat dilakukan jika daerah yang digunakan untuk berdagang tidak memenuhi persyaratan atau tidak aman bagi para pedagang dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan tempat yang lebih aman, nyaman, dan efisien untuk para pedagang dan masyarakat yang menggunakan jasa mereka.

Menurut pendapat dari Senada Irawan dan Suparmoko, pendapatan seseorang adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan usaha yang menghasilkan sebuah keuntungan. Pendapat lain diungkapkan oleh Endang dan Rintar bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang atau sumber daya yang diterima seseorang atau suatu entitas dari berbagai sumber seperti gaji, honorarium, komisi, atau bonus dan dibayarkan setiap bulan atau tahun berdasarkan kesepakatan yang berlaku.¹⁰ Pendapatan para pedagang kaki lima di Desa Jogoroto jelas tidak sama antara sebelum dan sesudah adanya relokasi. Para pedagang dapat melakukan berbagai strategi untuk menarik perhatian konsumen di tempat baru, seperti melakukan promosi di media sosial, memberikan diskon atau hadiah untuk pembelian pertama di lokasi baru.

⁹ Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2020)

¹⁰Mudrajat Kuncoro, *Strategi Pengembangan pasar Modern dan Tradisional*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm,83

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jombang yang didalam desanya sudah melakukan relokasi yaitu Kecamatan Jogoroto. Kecamatan Jogoroto memang terletak tidak jauh dari kota akan tetapi di dalam Kecamatan Jogoroto ada sebuah desa yang tidak kalah jauh keramaiannya seperti di kota. Peneliti memilih lokasi di Kecamatan Jogoroto karena keistimewaan di daerah ini yakni adanya jumlah pedagang yang sangat banyak di desa ini daripada desa-desa di Kecamatan Jombang yang lain, hal tersebut tentunya membuat daerah ini mengalami perputaran yang uang yang cukup besar dimana pada kawasan tersebut banyak terdapat jumlah usaha perorangan terutama pedagang kaki lima, mayoritas mata pencaharian di desa tersebut di Kecamatan Jogoroto memang sudah terkenal dengan banyak pedagang sehingga tidak heran lagi jika menjadi pusat keramaian. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Jogoroto memang lebih memiliki kebiasaan produksi sendiri dari pada konsumerisme. Berikut adalah data nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jogoroto:

Tabel 1.1

Nama Desa di Kecamatan Jogoroto

No	Nama Desa	No	Nama Desa
1	Jogoroto	7	Sumbermulyo
2	Jarak Kulon	8	Ngumpul
3	Alang-Alang Caruban	9	Tambar
4	Sukosari	10	Janti

5	Sawiji	11	Sambirejo
6	Mayangan		

Sumber: <https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/08/05/904/jumlah-dusun-rw-dan-rt-menurut-desa-kelurahan-2018.html>

Berdasarkan beberapa desa di Kecamatan Jogoroto yang melakukan relokasi hanya di Desa Jogoroto. Lokasi sangat menentukan usaha, pemerintah daerah mengatur tata ruang dan tata kota lebih bagus termasuk di Desa Jogoroto ini, pedagang yang mengganggu lalu lintas akhirnya harus diatur oleh pemerintah daerah untuk dilakukan relokasi. Desa jogoroto merupakan salah satu pemerintahan yang sudah membuat kebijakan relokasi PKL tersebut. Sebanyak 30 pedagang yang awalnya berada di sepanjang jalan Desa Jogoroto kemudian ditempatkan ke lokasi baru yang lebih setrategis sehingga tidak mengganggu lalu lintas. Relokasi ini berada tepat disebelah timur lapangan Desa Jogoroto dengan nama PUJASERA Jogoroto.

Alasan peneliti memilih Desa Jogoroto karena di lokasi tersebut sangat setrategis dan banyak berkumpul pedagang kaki lima di bandingkan tempat lain, sehingga menjadi pusat jajanan oleh warga sekitar dan tidak pernah sepi pembeli. Selain itu dari beberapa desa di Kecamatan Jogoroto, hanya Desa Jogoroto yang melakukan relokasi pada pedagang kaki lima yang ada.

Permasalahan yang terjadi sebelum relokasi adalah keberadaan pedagang kaki lima di Desa Jogoroto yang mengganggu ketertiban umum,

terutama ketika mereka mengambil ruang di jalan atau trotoar sehingga mengganggu lalu lintas dan pejalan kaki. Selain itu, ada juga masalah sanitasi dan kebersihan di sekitar tempat-tempat tersebut yang perlu diperhatikan. Namun, penting juga untuk memahami bahwa keberadaan pedagang kaki lima bisa memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan barang dan jasa yang dijual oleh mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengaturan dan penataan yang tepat agar keberadaan pedagang kaki lima tidak merugikan kepentingan masyarakat umum dan tetap dapat memberikan manfaat.

Desa Jogoroto di pimpin oleh Bapak Lurah Soderin, dan pemerintahan desa mempunyai program untuk melakukan keindahan di Desa Jogoroto tersebut. Desa Jogoroto merupakan salah satu pusat aktivitas perekonomian yang berada tepat di Kecamatan Jogoroto, khususnya dalam masalah perdagangan yang banyak kita jumpai di lingkungan umum adalah pedagang kaki lima. Dalam perkembangannya para pedagang kaki lima (PKL) khususnya yang berada di Desa Jogoroto tepatnya di sepanjang jalan raya Desa Jogoroto, banyak sekali menimbulkan permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat pedagang kaki lima (PKL) dan tidak sedikit membuat masyarakat resah dan tidak nyaman dengan kondisi jalanan yang macet sehingga mengganggu jalannya lalu lintas itu di sepanjang jalan raya Desa Jogoroto. Usaha yang didagangkan para pedagang kaki lima beraneka ragam baik berupa makanan, minuman, serta hiburan seperti karaoke dan delman yang

menarik untuk dikunjungi. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima mempunyai peranan penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan terutama masyarakat Desa Jogoroto.

Berdasarkan hasil observasi terdapat 30 pedagang kaki lima sebelum relokasi, berikut adalah data ke 30 pedagang kaki lima tersebut:

Tabel 1.2

Data Pedagang Kaki Lima Sebelum Relokasi Desa Jogoroto

NO	NAMA	JENIS DAGANG	ALAMAT
1	Muklisin	Warkop	Jogoroto
2	Siti Mustaghfiroh	Minuman	Kalianyar
3	Cak zen	Bakso	Sumberbendo
4	Nurul	Mainan	Kedungboto
5	Asmaul Husna	Gado2	Jakung
6	Makrus	Mainan	Sumberpenganten
7	Lukman	Batagor	Sumberbendo
8	Dwi Nugroho	Pentol cilok	Sumberbendo
9	Asmanik	Warung nasi	Sumberpenganten
10	Ach. Syabani	Batagor	Sumberbendo
11	Amaroh	Warung nasi	Sumberbendo
12	Tri Darma	Pop Ice	Sumberbendo
13	Kevinho	Potong rambut	Kalianyar
14	Budi	Sosis	Jogoroto
15	M. Ainin	Mainan	Jogoroto

16	Feris Setiawan	Warkop	Sumberpenganten
17	Suprayogi	Leker	Jogoroto
18	Riyanti	Mainan	Jogoroto
19	S. Sholihah	Mainan	Sumberbendo
20	M. Rozi	Pop Ice	Kedungboto
21	M. Ikwan	Gorengan	Kalianyar
22	Abd. Kholil	Pop Ice	Sumberbendo
23	Rahayu	Bilor	Sumberbendo
24	Sutomo	Sosis	Kalianyar
25	Bayu Arsitta	Batagor	Kalianyar
26	Sri Yudawati	Mainan	Kedungboto
27	Dewi Susanti	Pangsit	Kalianyar
28	Andik Agustiawan	Mainan	Sumberbendo
29	Danang	gorengan	Sumberpenganten
30	Ach. Soni Susanto	Aneka jus	Sumberpenganten

Kemudian berikut adalah data para pedagang kaki lima setelah relokasi diberlakukan:

Tabel 1.3

Data Pedagang Kaki Lima Sesudah Relokasi Desa Jogoroto

NO	NAMA	JENIS DAGANG	ALAMAT
1	Muklisin	Warkop	Jogoroto

2	Siti Mustaghfiroh	Minuman	Kalianyar
3	Cak zen	Bakso	Sumberbendo
4	Nurul	Mainan	Kedungboto
5	Asmaul Husna	Gado2	Jakung
6	Makrus	Mainan	Sumberpenganten
7	Lukman	Batagor	Sumberbendo
8	Dwi Nugroho	Pentol cilok	Sumberbendo
9	Asmanik	Warung nasi	Sumberpenganten
10	Ach. Syabani	Batagor	Sumberbendo
11	Amaroh	Warung nasi	Sumberbendo
12	Tri Darma	Pop Ice	Sumberbendo
13	Kevinho	Potong rambut	Kalianyar
14	Budi	Sosis	Jogoroto
15	M. Ainin	Mainan	Jogoroto

Menurut data tersebut dapat diketahui relokasi memiliki dampak yang cukup terasa bagi pedagang kaki lima. Ada yang mengalami penurunan pendapatan setelah diberlakukannya relokasi, ada juga yang mengalami peningkatan setelah di berlakukannya relokasi. Namun dengan berjalannya waktu pendapatan dari pedagang kaki lima tersebut berangsur-angsur stabil.

Pemerintahan Desa Jogoroto mempunyai sebuah strategi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Jogoroto yaitu dengan memberikan regulasi bahwa pedagang di lokasi baru tersebut harus warga

asli domisili Desa Jogoroto. Hal tersebut mampu membuat pendapatan masyarakat Desa Jogoroto meningkat karena tidak ada pesaing diluar desa dan lokasi tersebut sangat strategis karena berada di pusat Desa Jogoroto yang sudah lama menjadi pusat keramaian.¹¹

Guna menyelesaikan masalah menjamurnya pedagang kaki lima di Kabupaten Jombang, pemerintah daerah (pemda) Kabupaten Jombang menerbitkan Peraturan Daerah (perda) Kota Jombang Nomor 39 Tahun 2016 mengenai penataan dan pemberdayaan untuk pedagang kaki lima. Dengan membuat kebijakan tentang relokasi atau penempatan yang layak bagi para pedagang kaki lima, yaitu dengan memberikan tanah yang layak bagi para pedagang kaki lima untuk menjual barang dagangannya, pemerintah berusaha untuk memberikan kemudahan bagi para pedagang di jalanan. Sehingga kesejahteraan mereka yang bekerja sebagai PKL serta kebersihan, keindahan dan keterampilan kota keduanya dapat terpenuhi.

Perelokasian pedagang kaki lima dapat membantu menata keindahan dan ketertiban di suatu wilayah. Pedagang kaki lima yang berjualan di tempat yang tidak semestinya dapat mengganggu tata kota dan mempersempit ruang jalan yang bisa digunakan oleh pejalan kaki. Perelokasian pedagang kaki lima memang bisa membawa banyak manfaat, termasuk meningkatkan ketertiban di area tersebut dan juga meningkatkan kesejahteraan para pedagang kaki lima.¹²

¹¹Pemerintahan Desa Jogoroto 2022

¹²Alfiainur Ridho, Skripsi: "Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pusat Kuliner Baiman di Jalan Tembus Lingkaran Dalam KM #,5 Kota Banjarmasin" (Banjarmasin: ULM, 2018)

Permasalahan pedagang kaki lima menjadi sebuah dilema bagi pemerintah karena memang terdapat berbagai aspek yang harus dipertimbangkan. Di satu sisi, keberadaan pedagang kaki lima yang tidak teratur dapat mengganggu tata ruang kota dan menciptakan kemacetan lalu lintas serta merusak estetika kota. Namun di sisi lain, keberadaan pedagang kaki lima juga bisa memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan menjadi sumber penghasilan bagi para pedagang dan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Sudah sejak lama pihak pemerintah berusaha menertibkan para pedagang kaki lima, tetapi persoalan yang baru terlaksana pada tahun 2019. Selama ini pedagang kaki lima ini tidak terorganisir disekitar jalan-jalan, kemudian pemerintah mempunyai kebijakan untuk merelokasi pedagang kaki lima tersebut dengan kebijakan baru bahwa relokasi tempat yang baru hanya untuk pedagang yang berdomisili asli penduduk Desa Jogoroto, kemudian direlokasi pada suatu tempat tertentu, peneliti berkeinginan memotret bagaimana penghasilan pedagang kaki lima setelah adanya program relokasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti **“Dampak Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tingkat pendapatan pedagang kaki lima desa jogoroto kecamatan jogoroto kabupaten jombang sebelum relokasi?
2. Bagaimana tingkat pendapatan pedagang kaki lima desa jogoroto kecamatan jogoroto kabupaten jombang sesudah relokasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pendapatan pedagang kaki lima desa jogoroto kecamatan jogoroto kabupaten jombang sebelum relokasi.
2. Mengetahui tingkat pendapatan pedagang kaki lima desa jogoroto kecamatan jogoroto kabupaten jombang sesudah relokasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Dampak Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang) sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memajukan pemahaman teoritis, terutama mengenai tingkat pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima di Desa Jogoroto sebelum dan sesudah relokasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, diantaranya:

- a) Pemerintah

Sebagai sumber informasi dalam mengembangkan peraturan daerah dan kebijakan yang mengatur pedagang kaki lima.

b) Masyarakat

Berguna untuk membuat keputusan tentang mencari dan memilih pekerjaan dengan potensi lebih dan meminimalkan kerugian masa depan yang disebabkan oleh relokasi lokal.

c) Peneliti

Sebagai landasan untuk karya akademik yang meneliti tingkat pendapatan lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Linda Nur Farida, 2022. IAIN Kediri. Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pada Perilaku Pedagang Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Gringging Kabupaten Kediri)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dampak dari relokasi pasar sementara terdiri dari dampak positif berupa meningkatnya kesempatan kerja yakni munculnya tukang parkir dan pedagang baru disekitar TPPS Pasar Gringging, serta dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan pedagang dan menurunnya kelayakan usaha. Perubahan perilaku pedagang juga ditemukan akibat faktor eksternal yakni faktor lingkungan dan sosial ekonomi.¹³

¹³Linda Nur Farida, Skripsi: Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pasar Sementara Pada Perilaku Pedagang Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Gringging Kabupaten Kediri), (Kediri, IAIN Kediri, 2022)

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Nur Farida dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai dampak relokasi dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti diatas terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Linda Nur Farida ditinjau dari sosiologi ekonomi islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara umum.

2. Skripsi Endah Laila Hidayati, 2020. UIN Raden Intan Lampung. Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Bandar Lampung)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relokasi yang dilakukan di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung berdampak negatif terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini disebabkan karena lokasi yang diberikan oleh pemerintah kurang strategis sehingga sepi pembeli, yang pada akhirnya membuat pedagang merasa tidak puas.¹⁴

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Endah Laila Hidayati dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai relokasi pedagang kaki lima dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti diatas terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Endah Laila Hidayati menurut perspektif ekonomi

¹⁴Endah Laila Hidayati, Skripsi: Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di PKOR Way Halim Bandar Lampung), (Lampung: UIN Raden Intan, 2020)

islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menurut perspektif ekonomi islam.

3. Karisma Yopi Lutfiana, 2020. IAIN Kediri. Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pasar Setono Betek Kota Kediri).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Keadaan pasar setelah pelaksanaan revitalisasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam memelihara sarana dan prasarana pasar sebenarnya masih tanggung jawab pihak pengembang, tetapi pihak UPT akan berupaya untuk berkontribusi dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pasar karena itu merupakan kewajiban UPT pasar, walaupun harus membutuhkan waktu lama dalam prosesnya. Revitalisasi juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan dan juga jenis barang yang diperdagangkan.¹⁵

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Karisma Yopi Lutfiana dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai dampak perbaikan suatu objek. Perbedaan penelitian diatas terletak pada penelitian dimana skripsi terdahulu membahas revitalisasi sedangkan peneliti akan membahas mengenai relokasi.

¹⁵ Karisma Yopi Lutfiana, Skripsi: Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pasar Setono Betek Kota Kediri), (IAIN KEDIRI, 2020)

4. Skripsi Renata Adzani B, 2021. UPI. Dampak Relokasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Kota Cimahi.

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan penurunan presentase pada tingkat kesejahteraan tinggi sebelum relokasi yang mencapai 64,8%. Setelah melakukan relokasi, tingkat kesejahteraan tinggi hanya mencapai 50%. dapat disimpulkan bahwa kegiatan relokasi PKL berdampak signifikan terhadap kesejahteraan para pedagang. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan pada beberapa indikator seperti pendapatan, pengeluaran, dan konsumsi rumah tangga serta fasilitas transportasi.¹⁶

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Renata Adzani B dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai relokasi pedagang kaki lima. Perbedaannya penelitian diatas terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Renata Adzani B pada variable Y yaitu tingkat kesejahteraan dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variable Y yaitu tingkat pendapatan dan menggunakan metode kualitatif.

5. Skripsi Afrizal Akhsani Takwim, 2019. IAIN Kediri. Persepsi Masyarakat Terhadap Tata Ruang (Layout) Pasar Setono Betek Kediri Pasca Revitalisasi.

¹⁶RenataAdzani B, Skripsi: Dampak Relokasi Terhadap Tngkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Kota Cimahi,(Bandung: UPI, 2021)

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tata ruang (layout) pasar setono betek pasca revitalisasi membawa pengaruh yang besar pada aktivitas perekonomian yaitu mengalami perubahan yang sangat signifikan yang membuat pasar setono betek menjadi lebih sepi dan tidak seperti dahulu sebelum revitalisasi. Kondisi ini harusnya tidak terjadi karena pasar setono betek saat ini menjadi lebih bagus, nyaman, dan bersih. Pengelolaan manajemen pasar kurang tertata dengan baik sehingga membuat kondisi pasar semakin memburuk yang dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang.¹⁷

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh dari adanya perbaikan dan perubahan sebuah lokasi perdagangan. Perbedaannya penelitian diatas terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Afrizal yaitu pengaruh revitalisasi sedangkan penulis membahas relokasi atau perubahan lokasi yang hanya sementara.

¹⁷Afrizal Akhsani Takwim, Skripsi: Persepsi Masyarakat Terhadap Tata Ruang (Layout) Pasar Setono Betek Kediri Pasca Revitalisasi,(IAIN Kediri, 2019)